



Negosiasi Makna dan Pergeseran Kesantunan Digital pada Siswa SD/MI: Literature Review

Lia Kholifah Dwi Rahayu Lestari¹, Aninditya Sri Nugraheni², Tumini Lestari³, Candra⁴

^{1,2,3,4}PGMI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

liakholifahdwirahayulestari@gmail.com¹, aninditya.nugraheni@uin-suka.ac.id², tuminilestari22@gmail.com³, dracandra9@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-09-2026
Disetujui: 28-10-2026

Kata Kunci:

kesantunan digital;
negosiasi makna;
emotikon; komunikasi
digital; siswa SD/MI

Keywords:

digital politeness;
negotiation of meaning;
emoticons; digital
communication;
elementary school
students

ABSTRAK

Abstrak: Komunikasi digital mengubah cara siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI) menyampaikan pesan dan menunjukkan kesantunan. Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk negosiasi makna, pergeseran kesantunan digital, faktor yang memengaruhinya, dan implikasinya bagi pendidikan SD/MI. Kajian ini menggunakan literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap 15 artikel terbitan 2022–2025. Data dianalisis dengan content analysis dan dibandingkan antarartikel. Hasil menunjukkan bahwa pergeseran kesantunan digital lebih tepat dipahami sebagai perubahan cara kesantunan ditunjukkan daripada hilangnya nilai kesantunan. Kajian tentang TikTok mengaitkan penggunaan media sosial dengan menurunnya kesantunan, sedangkan penelitian pada pesan WhatsApp siswa SMP menemukan sapaan formal dan bahasa gaul muncul bersamaan. Pada artikel yang dianalisis, tidak ada bukti langsung tentang pesan digital siswa SD/MI, dan bukti tentang emotikon hanya berasal dari satu artikel. Negosiasi makna berfungsi sebagai kerangka analisis penulis, bukan temuan langsung penelitian terdahulu. Literasi digital, keluarga, sekolah, dan paparan media sosial muncul sebagai faktor yang memengaruhi, dengan kekuatan bukti yang berbeda. Pembelajaran kesantunan digital di SD/MI perlu menekankan mitra tutur, tujuan, dan konteks pesan serta melibatkan keluarga. Penelitian lanjutan perlu menganalisis pesan digital siswa SD/MI secara langsung.

Abstract: Digital communication has changed how elementary school students (SD/MI) convey messages and show politeness. This article aimed to analyze the forms of negotiation of meaning, the shift in digital politeness, the factors influencing it, and its implications for elementary education. It used a literature review with a descriptive qualitative approach to 15 articles published in 2022–2025. The data were analyzed using content analysis and compared across articles. The results showed that the shift in digital politeness is better understood as a change in how politeness is expressed than as a loss of politeness values. TikTok studies linked social media use to declining politeness, whereas a study of WhatsApp messages from junior high school students found formal greetings and slang side by side. Among the analyzed articles, none provided direct evidence on elementary students' digital messages, and evidence on emoticons came from only one article. Negotiation of meaning served as the authors' analytical framework, not a direct finding of earlier studies. Digital literacy, family, school, and social media exposure emerged as influencing factors, with evidence of varying strength. Digital politeness learning in elementary schools should emphasize the interlocutor, purpose, and context of messages and involve families. Future research should analyze elementary students' digital messages directly.

A. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar semakin sering menggunakan internet untuk berkomunikasi dan belajar. Peningkatan jumlah anak dan remaja yang berselancar di internet tidak selalu disertai penggunaan yang bertanggung jawab (Zheng et al., 2024a). Di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), kebiasaan berkomunikasi di ruang digital bertemu dengan nilai kesantunan yang diajarkan

guru dan keluarga. Pesan digital sering kali disampaikan dengan cepat dan ringkas, sedangkan penilaian santun atau tidaknya sebuah pesan tetap bergantung pada siapa lawan bicaranya, apa tujuannya, dan dalam situasi apa pesan itu disampaikan. Siswa karena itu perlu belajar menyesuaikan cara menyampaikan pesan di ruang digital, bukan sekadar memindahkan aturan kesantunan tatap muka. Persoalan ini penting bagi pendidikan dasar karena kesantunan berbahasa

berkaitan dengan pembentukan karakter dan pencegahan perundungan (Nurhidayat et al., 2024).

Dalam pragmatik, makna tidak ditentukan oleh bentuk bahasa saja, tetapi juga oleh maksud penutur dan konteks komunikasi (Grice, 1975). Kesantunan sendiri berkaitan dengan cara bahasa digunakan dalam hubungan sosial (G. N. Leech, 1983). Komunikasi digital tidak selalu menyertakan intonasi dan ekspresi wajah, sehingga pengguna perlu mencari cara lain agar maksudnya terbaca, misalnya melalui sapaan, pilihan kata, atau emotikon. Dalam artikel ini, negosiasi makna dipahami sebagai proses penyesuaian antara bentuk pesan, maksud penutur, tafsiran penerima, dan konteks sosial. Pengertian ini merupakan kerangka analisis yang digunakan dalam kajian ini.

Penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga arah. Kajian tentang kesantunan dalam interaksi di sekolah menemukan bahwa siswa dapat mematuhi sekaligus melanggar prinsip kesantunan (Muharudin et al., 2022). Kajian tentang media sosial mengaitkan penggunaan TikTok yang tidak bijak dengan menurunnya kesantunan siswa (Belinda & Abidin, 2023); (Nugroho & Hadi, 2025) Kajian tentang literasi digital melaporkan bahwa pembelajaran berbasis gim digital dapat meningkatkan literasi etika digital (Zheng et al., 2024) dan bahwa literasi digital berpengaruh terhadap kesantunan bahasa siswa SD (Putri et al., 2024). Selain itu, (Nurhikma, 2025) menelaah komunikasi guru dan siswa kelas VII SMP di grup WhatsApp. Ia menemukan sapaan formal, permintaan izin tidak langsung, emotikon sebagai simbol penghormatan, bahasa gaul, serta pesan tanpa sapaan.

Ada tiga masalah yang membuat kajian ini diperlukan. Pertama, kajian TikTok pada siswa SD berfokus pada kaitan antara penggunaan aplikasi dan perilaku berbahasa siswa, bukan pada cara siswa menyusun pesan digital. Kedua, satu-satunya kajian pesan digital di antara artikel yang dianalisis melibatkan siswa SMP (Nurhikma, 2025), sehingga belum jelas apakah temuannya berlaku pada siswa SD/MI. Ketiga, studi literasi digital umumnya mengukur literasi, motivasi, atau keterlibatan belajar, bukan kesantunan (Hamidah et al., 2023); (Zheng et al., 2024b). Akibatnya, pada artikel yang dikaji tidak tampak penelitian yang menelaah bagaimana siswa SD/MI menegosiasikan makna dan kesantunan dalam pesan digital, termasuk lewat emotikon. Celah ini

didukung oleh isi artikel yang dikaji. Dugaan penulis bahwa pesan yang sama dapat dibaca berbeda oleh teman sebaya dan guru adalah interpretasi yang belum diuji langsung, dan diperlakukan demikian di seluruh artikel ini.

Berdasarkan hal itu, artikel ini bertujuan menganalisis bentuk negosiasi makna dalam komunikasi digital siswa SD/MI, pergeseran kesantunan digital yang terjadi, faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya bagi pendidikan di SD/MI melalui kajian literatur. Kontribusi artikel ini ada pada tiga hal: memetakan bukti yang tersedia, membedakan bukti langsung dari bukti pendukung, dan menawarkan negosiasi makna sebagai kerangka untuk membaca temuan serta merancang penelitian selanjutnya.

B. METODE

Kajian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Artikel ilmiah dikumpulkan, diseleksi, dibaca, dibandingkan, dan disintesis. Analisis difokuskan pada pola perubahan bentuk komunikasi, penggunaan penanda kesantunan, konteks hubungan antarpengguna, serta faktor yang memengaruhi kesantunan digital. Kajian ini tidak disajikan sebagai tinjauan sistematis.

Sumber data berupa artikel jurnal dan prosiding ilmiah terbitan 2020–2025 yang diakses melalui basis data Scopus, ScienceDirect, dan SpringerLink serta laman penerbit jurnal. Kata kunci yang digunakan adalah “digital politeness”, “online politeness”, “elementary school students”, “primary school students”, “digital communication”, “language politeness”, “digital literacy”, dan “digital era”. Kombinasi kata kunci, operator pencarian, dan tanggal penelusuran tidak terdokumentasi sehingga tidak dapat dilaporkan.

Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah terbit pada 2020–2025, berupa artikel jurnal atau prosiding ilmiah, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, tersedia dalam teks lengkap, serta berkaitan dengan siswa sekolah dasar, kesantunan berbahasa, komunikasi digital, etika digital, literasi digital, atau faktor lingkungan yang membentuk perilaku komunikasi. Artikel dikeluarkan jika tidak relevan dengan fokus kajian, berupa berita, blog, atau opini nonilmiah, atau tidak dapat ditelusuri dengan memadai.

Seleksi dilakukan dalam dua tahap, yaitu pemeriksaan judul dan abstrak, kemudian

pembacaan teks lengkap pada artikel yang dinilai relevan. Jumlah artikel pada setiap tahap seleksi tidak terdokumentasi, sehingga hanya jumlah akhir yang dapat dilaporkan, yaitu 15 artikel. Data dari artikel tersebut diekstraksi ke dalam tabel yang memuat penulis dan tahun, subjek atau konteks, metode, dan temuan utama. Selain 15 artikel itu, dua artikel relevan lain ditemukan ketika sumber diverifikasi. Keduanya tidak termasuk dalam sintesis dan hanya dipakai sebagai pembandingan pada bagian pembahasan.

Kualitas artikel dinilai secara deskriptif berdasarkan kesesuaian dengan pertanyaan kajian, kejelasan subjek atau konteks, kejelasan metode, dan keterlacakan hasil. Penilaian ini dipakai untuk membedakan artikel yang memberi bukti langsung tentang kesantunan siswa SD/MI dari artikel yang hanya memberi dukungan konseptual atau pembandingan. Data dianalisis dengan content analysis, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema perubahan bentuk bahasa, singkatan dan bahasa nonformal, emotikon atau emoji, sapaan dan penghormatan, perbedaan komunikasi dengan teman sebaya dan guru, literasi digital, serta pengaruh keluarga dan sekolah. Sintesis dilakukan dengan membandingkan persamaan, perbedaan, dan keterbatasan temuan antarartikel. Ekstraksi dilakukan per artikel, kemudian temuan diberi kode menurut tema dan dibandingkan berdasarkan jenjang subjek, desain penelitian, dan konteks. Temuan yang muncul pada lebih dari satu artikel dicatat sebagai kecenderungan, sedangkan temuan dari satu artikel dicatat sebagai bukti terbatas. Artikel yang subjeknya bukan siswa SD/MI tidak diperlakukan sebagai bukti langsung.

C. HASIL

Karakteristik artikel yang dianalisis

Lima belas artikel yang dianalisis terbit pada 2022–2025: satu artikel pada 2022, enam pada 2023, lima pada 2024, dan tiga pada 2025 (Tabel 1). Tujuh artikel menggunakan data dari siswa sekolah dasar, yaitu (Belinda & Abidin, 2023), (Hamidah et al., 2023), (Muharudin et al., 2022), (Nugroho & Hadi, 2025), (Putri et al., 2024), (Susanti, 2023), dan (Zheng et al., 2024b). Satu artikel melibatkan siswa SMP (Nurhikma, 2025) dan satu melibatkan ahli (Carolus et al., 2023). Lima artikel berupa kajian pustaka (Asy'ari et al., 2025); (Barokah & Untung, 2024);

(Mustadi & Amelia, 2023); (Prayudha et al., 2023); (Siki et al., 2024), dan satu artikel dicatat sebagai kajian kualitatif tanpa rincian subjek pada ringkasan yang tersedia (Nurhidayat et al., 2024)

Hanya dua artikel yang menggunakan desain kuantitatif atau eksperimen, yaitu Zheng et al. (2024) dan (Putri et al., 2024). Artikel lainnya menggunakan pendekatan kualitatif atau deskriptif. Tiga artikel dicatat sebagai dukungan konseptual karena subjek atau fokusnya bukan kesantunan digital siswa SD/MI (Asy'ari et al., 2025; Carolus et al., 2023; Hamidah et al., 2023). Berdasarkan ringkasan pada Tabel 1, hanya Nurhikma (2025) yang menelaah tuturan dalam pesan digital, dan subjeknya adalah siswa SMP. Dengan kata lain, tidak ada artikel yang memberi bukti langsung tentang pesan digital siswa SD/MI.

Tabel 1. Ringkasan artikel yang dianalisis

Penulis (tahun)	Subjek atau konteks	Metode	Temuan utama
(Carolus et al., 2023)	Ahli interaksi manusia–AI suara; bukan siswa	Kualitatif; wawancara ahli	Model Digital Interaction Literacy dengan 10 subdimensi kompetensi untuk interaksi yang literat dengan sistem AI berbasis suara. Relevansinya konseptual.
(Zheng et al., 2024b)	Siswa sekolah dasar di Guangzhou, Tiongkok	Kuasi-eksperimen	Pembelajaran berbasis gim digital meningkatkan literasi etika digital, motivasi belajar, dan keterlibatan dibanding pembelajaran konvensional.
) (Hamidah et al., 2023)	Siswa sekolah dasar	Kualitatif deskriptif	Wordwall meningkatkan antusiasme belajar dan memperkuat literasi digital. Relevansinya konseptual.
(Prayudha et al., 2023)	Peserta didik sekolah dasar	Studi literatur; analisis isi	Literasi digital dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mendukung pengembangan kesantunan bahasa.
(Muharudin et al., 2022)	Siswa SD berlatar keluarga migran, Kampung Laut, Cilacap	Kualitatif deskriptif	Kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Leech. Variasi bahasa asal dan adaptasi budaya memengaruhi kesantunan saat berbicara dengan guru.
(Mustadi & Amelia, 2023)	Anak di era digital	Kualitatif; library research	Media digital yang dipakai efektif dan strategis dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak, khususnya kesantunan.
(Putri et al., 2024)	Siswa kelas IV, SD Negeri 95/I Desa Olak	Deskriptif kuantitatif	Ada pengaruh literasi digital terhadap kesantunan bahasa peserta didik.
(Susanti, 2023)	25 siswa kelas V, SDN 2 Jambu Mlonggo, Jepara	Kualitatif deskriptif; observasi, rekaman, wawancara	Tuturan siswa mematuhi dan melanggar maksim kesantunan dalam interaksi dengan guru dan teman.
(Nurhidayat et al., 2024)	Siswa sekolah dasar	Kajian kualitatif	Kesantunan berbahasa mendukung pembentukan karakter dan pencegahan perundungan.
(Barokah & Untung, 2024)	Siswa sekolah dasar	Studi literatur	Teknologi digital mendukung keterampilan komunikasi dan kolaborasi

Penulis (tahun)	Subjek atau konteks	Metode	Temuan utama
			jika digunakan tepat dan terarah.
(Belinda & Abidin, 2023)	Siswa kelas V, SDN Anggadita I	Kualitatif; studi kasus (observasi, wawancara, dokumentasi)	Penggunaan TikTok yang tidak bijak dikaitkan dengan bahasa kurang sopan kepada teman dan guru. Pengawasan orang tua kurang.
(Asy'ari et al., 2025)	Komunikasi di media sosial; bukan khusus siswa SD/MI	Kajian literatur; kualitatif deskriptif	Etika komunikasi digital berkaitan dengan tanggung jawab, penghormatan, privasi, dan literasi digital. Relevansinya konseptual.
(Nugroho & Hadi, 2025)	Siswa kelas V, SD Muhammadiyah, Kota Semarang	Kualitatif deskriptif	Penggunaan TikTok dikaitkan dengan menurunnya kesantunan berbahasa, sikap hormat, dan keteraturan perilaku belajar.
(Nurhikma, 2025)	Grup WhatsApp guru dan siswa kelas VII SMP	Kajian sosiopragmatik	Sapaan formal, izin tidak langsung, dan emotikon sebagai simbol penghormatan, tetapi juga bahasa gaul dan pesan tanpa sapaan.
(Siki et al., 2024)	Siswa SD; kajian artikel ilmiah	Systematic literature review	Lingkungan keluarga dan sekolah berperan penting; teman sebaya dan media sosial menjadi faktor pendukung.

Kesantunan dalam interaksi di sekolah

Tiga artikel membahas kesantunan siswa dalam interaksi di sekolah, dan ringkasan pada Tabel 1 tidak menunjukkan bahwa ketiganya menyoroti komunikasi digital. (Susanti, 2023) merekam dan mengamati tuturan 25 siswa kelas V di SDN 2 Jambu Mlonggo, Jepara, dalam interaksi siswa dengan teman maupun guru. Ia menemukan tuturan yang mematuhi sejumlah maksim kesantunan, tetapi juga tuturan yang melanggarnya. (Muharudin et al., 2022) pada siswa SD dari keluarga migran di Kampung Laut, Cilacap, juga menemukan kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Leech. Mereka menambahkan bahwa variasi bahasa asal dan adaptasi budaya memengaruhi pola kesantunan siswa saat berbicara dengan guru. (Nurhidayat et al., 2024) memiliki arah yang berbeda. Artikel tersebut memandang kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pembentukan karakter yang dapat membantu mencegah perundungan.

Media sosial dan perilaku berbahasa

(Belinda & Abidin, 2023) serta (Nugroho & Hadi, 2025) sama-sama mengaitkan penggunaan TikTok yang tidak bijak dengan menurunnya kesantunan siswa. Belinda dan Abidin (2023) menggunakan studi kasus pada siswa kelas V SDN Anggadita I dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mereka melaporkan bahasa yang kurang sopan kepada teman

sebaya dan guru, kecenderungan mengikuti tren tanpa batas, serta kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua. Nugroho dan Hadi (2025) meneliti siswa kelas V SD Muhammadiyah di Kota Semarang dan melaporkan perubahan sikap serta kebiasaan belajar yang disertai menurunnya kesantunan berbahasa dan sikap hormat. Kedua penelitian bersifat kualitatif dan berlatar satu sekolah.

Pesan digital siswa dan emotikon

(Nurhikma, 2025)memberi gambaran yang lebih beragam. Subjeknya adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII SMP dalam grup WhatsApp kelas. Kesantunan tetap menjadi norma dominan, terlihat dari sapaan formal, permintaan izin yang tidak langsung, dan penggunaan emotikon sebagai simbol penghormatan. Namun bahasa gaul, pesan tanpa sapaan, dan tanggapan yang kurang memperhatikan konteks sosial juga muncul. Variasi ini dikaitkan dengan struktur sosial, nilai budaya lokal, dan kebiasaan berkomunikasi di ruang digital. Perbedaan dengan dua penelitian TikTok mungkin berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua penelitian TikTok menghubungkan penggunaan aplikasi dengan perilaku berbahasa, sedangkan Nurhikma (2025) menelaah tuturan dalam pesan di grup WhatsApp.

Temuan tentang emotikon hanya ditemukan pada Nurhikma (2025). Tidak ada artikel lain yang secara khusus menguji fungsi emotikon, baik pada siswa SD/MI maupun pada jenjang lain.

Literasi digital

Tujuh artikel membahas literasi digital atau pemanfaatan teknologi digital, tetapi hubungannya dengan kesantunan berbeda-beda. Hubungan langsung dilaporkan oleh (Putri et al., 2024), yang menemukan pengaruh literasi digital terhadap kesantunan bahasa siswa kelas IV di SD Negeri 95/I Desa Olak dengan desain deskriptif kuantitatif, dan oleh (Prayudha et al., 2023), yang menyimpulkan dari kajian pustaka bahwa literasi digital dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk mendukung kesantunan bahasa.

Zheng et al. (2024) dan Hamidah et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gim dapat meningkatkan literasi etika digital atau literasi digital. Zheng et al. (2024) melakukan kuasi-eksperimen di sebuah sekolah dasar di Guangzhou, Tiongkok, dan melaporkan hasil yang lebih baik

daripada pembelajaran konvensional. Hamidah et al. (2023) memanfaatkan Wordwall pada siswa sekolah dasar. Hasil yang diukur dalam kedua penelitian itu adalah literasi, motivasi, keterlibatan, dan antusiasme belajar, bukan kesantunan.

Tiga artikel lainnya berperan sebagai pendukung. (Barokah & Untung, 2024) menyimpulkan bahwa teknologi digital dapat mendukung keterampilan komunikasi dan kolaborasi jika digunakan secara tepat dan terarah. Asy'ari et al. (2025) mengaitkan etika komunikasi digital dengan tanggung jawab, penghormatan, privasi, dan literasi digital. Carolus et al. (2023) mengembangkan model kompetensi untuk berinteraksi dengan sistem AI berbasis suara.

Lingkungan keluarga dan sekolah

Siki et al. (2024), melalui systematic literature review, menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah berperan penting dalam kesantunan berbahasa siswa SD, dengan teman sebaya dan media sosial sebagai faktor pendukung. Temuan ini sejalan dengan Muharudin et al. (2022), yang menunjukkan pengaruh latar belakang bahasa dan budaya keluarga, dan dengan Belinda dan Abidin (2023), yang menyebut kurangnya pengawasan orang tua. Mustadi dan Amelia (2023) menambahkan sisi pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa media digital yang dipakai secara efektif dan strategis dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak, khususnya kesantunan, dan bahwa pendidik perlu melatih keterampilan komunikasi yang kritis dan aktif sejak dini.

D. PEMBAHASAN

Pergeseran kesantunan digital: perubahan bentuk, bukan hilangnya nilai

Sintesis di atas menunjukkan bahwa pergeseran kesantunan digital pada siswa lebih tepat dipahami sebagai perubahan cara kesantunan ditunjukkan daripada hilangnya nilai kesantunan. Ada dua dasar untuk pembacaan ini. Pertama, kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan muncul bersamaan, baik dalam interaksi di sekolah (Muharudin et al., 2022; Susanti, 2023) maupun dalam pesan WhatsApp siswa SMP (Nurhikma, 2025). Kedua, penurunan kesantunan yang dilaporkan dalam kajian TikTok tidak muncul sebagai gambaran tunggal ketika pesan siswa dianalisis langsung. Karena kedua kajian TikTok bersifat kualitatif dan

berlatar satu sekolah, penurunan itu lebih tepat dibaca sebagai kecenderungan pada konteks yang diteliti, bukan kesimpulan umum tentang seluruh siswa.

Bukti pembanding di luar artikel yang dianalisis

Dua penelitian lain ditemukan ketika sumber diverifikasi dan tidak termasuk dalam 15 artikel yang dianalisis. Keduanya dipakai di sini sebagai pembanding. Pertama, Mutmainah dan Barkah (2026) menguji pengaruh penggunaan TikTok terhadap kesantunan berbahasa 66 siswa kelas IV dan V di SDN Cipelang Gede, Sukabumi, dengan kuesioner dan analisis regresi. Hasilnya, penggunaan TikTok tidak berpengaruh signifikan ($R^2 = 0,013$; $p = 0,367$). Para penulisnya menduga faktor lain, seperti pendidikan karakter, budaya sekolah, dan pengawasan orang tua, berperan lebih besar. Temuan ini berbeda dari Belinda dan Abidin (2023) serta Nugroho dan Hadi (2025). Perbedaan itu dapat berasal dari desain, karena studi kualitatif menggali pengamatan di satu kelas sedangkan studi kuantitatif mengukur hubungan dua variabel, tetapi ketiganya berlatar satu sekolah sehingga perbedaan konteks juga mungkin berperan.

Kedua, (Isnaini et al., 2025)) mengamati percakapan WhatsApp antara siswa SD dan guru di SD Negeri 03 Lalung, dengan 45 siswa kelas bawah dan 75 siswa kelas atas. Mereka menemukan variasi dalam penerapan enam maksim kesantunan Leech. Siswa umumnya terbuka dan murah hati dalam berkomunikasi, tetapi pemilihan kata yang bijaksana dan kesadaran akan prinsip kesantunan masih belum jelas. Gambaran ini mirip dengan temuan Nurhikma (2025) pada siswa SMP, yaitu kesantunan yang dipertahankan berdampingan dengan penyimpangan. Kehadiran penelitian ini juga menunjukkan bahwa bukti langsung tentang pesan digital siswa SD ada, tetapi tidak tertangkap dalam penelusuran untuk kajian ini.

Pembacaan ini sejalan dengan pandangan (G. Leech, 2014) bahwa kesantunan berkaitan dengan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Bentuk bahasa yang sama dapat dinilai berbeda ketika ditujukan kepada teman atau kepada guru. Dengan dasar itu, penulis menafsirkan bahwa bentuk informal atau ringkas tidak otomatis tidak santun. Bentuk tersebut mungkin wajar antarteman, tetapi kurang sesuai bagi guru. Tafsiran ini bertolak dari perbedaan sapaan dan pesan tanpa sapaan yang

dilaporkan Nurhikma (2025), dan perlu diuji oleh penelitian yang membandingkan pesan siswa kepada teman sebaya dan kepada guru.

Kekuatan bukti per tema

Tabel 2 merangkum jenis dan kekuatan bukti pada tiap tema. Bukti yang paling dekat dengan fokus kajian, yaitu pesan digital siswa SD/MI, justru paling sedikit. Kesantunan di sekolah dan kaitan TikTok dengan perilaku berbahasa didukung lebih banyak artikel, tetapi hampir semuanya kualitatif dan berlatar satu sekolah. Dengan komposisi seperti ini, temuan kajian ini sebaiknya dibaca sebagai peta bukti dan arah pertanyaan penelitian, bukan sebagai kesimpulan tentang besarnya pengaruh.

Tabel 2. Kekuatan bukti per tema

Tema	Artikel	Jenis bukti	Catatan kekuatan bukti
Kesantunan di sekolah (nondigital)	Susanti (2023); Muharudin et al. (2022); Nurhidayat et al. (2024)	Kualitatif lapangan pada SD (dua artikel); kajian kualitatif (satu artikel)	Langsung untuk SD, tetapi bukan komunikasi digital.
TikTok dan perilaku berbahasa	Belinda & Abidin (2023); Nugroho & Hadi (2025)	Kualitatif; satu sekolah pada tiap artikel	Keterkaitan, bukan sebab-akibat; sulit digeneralisasi.
Pesan digital dan emotikon	Nurhikma (2025)	Kajian sosiopragmatik pada siswa SMP	Satu artikel dan jenjang berbeda.
Literasi digital dan kesantunan	Putri et al. (2024); Prayudha (2023)	Deskriptif kuantitatif pada satu kelas; kajian pustaka	Hubungan langsung, tetapi jumlahnya sedikit.
Intervensi literasi digital	Zheng et al. (2024); Hamidah et al. (2023)	Kuasi-eksperimen; kualitatif deskriptif	Mengukur literasi dan keterlibatan, bukan kesantunan.
Keluarga dan sekolah	Siki et al. (2024); Muharudin et al. (2022); Belinda & Abidin (2023); Mustadi & Amelia (2023)	Kajian pustaka dan kualitatif	Sebagian besar disimpulkan, bukan diukur.
Dukungan konseptual	Asy'ari et al. (2025); Carolus et al. (2023); Barokah & Untung (2024)	Kajian pustaka; wawancara ahli	Bukan bukti langsung SD/MI.

Negosiasi makna dalam komunikasi digital siswa

(Sitanggang, 2025) menekankan bahwa pertukaran pesan bergantung pada kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Dalam komunikasi digital, gagasan ini dapat dipakai untuk menilai apakah pesan cukup jelas, relevan, dan memperhatikan kepentingan serta perasaan mitra tutur (Leech, 1983). Pesan yang sangat singkat dapat dipahami berbeda oleh teman sebaya dan guru karena hubungan sosial dan harapan kesantunannya berbeda. Dalam kerangka ini, negosiasi makna berlangsung dua arah. Penutur memilih bentuk pesan

sesuai maksud dan hubungannya dengan penerima, lalu penerima menafsirkan pesan berdasarkan konteks yang tersedia. Jika pesan dianggap terlalu singkat, ambigu, atau kurang santun, penutur dapat memperjelas maksud atau mengubah cara menyampainya.

Proses dua arah tersebut tidak diteliti langsung dalam artikel yang dianalisis. Gambaran ini disusun penulis dari temuan bahwa pilihan bentuk kesantunan bergantung pada hubungan sosial dan konteks, misalnya adaptasi bahasa dan budaya (Muharudin et al., 2022) serta hubungan guru-siswa dalam grup WhatsApp (Nurhikma, 2025). Mustadi dan Amelia (2023) juga memulai kajiannya dari kekhawatiran bahwa anak berbicara bebas tanpa mempertimbangkan lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan penekanan pada mitra tutur dalam kerangka di atas, tetapi bukan bukti bahwa negosiasi makna terjadi. Jadi, negosiasi makna dalam kajian ini merupakan hasil sintesis, bukan temuan langsung penelitian terdahulu.

Emotikon dan batas bukti yang tersedia

Emotikon atau emoji dapat membantu pembaca menafsirkan sikap atau nuansa pesan, misalnya apakah pesan dimaksudkan sebagai penghormatan atau keakraban, pada komunikasi yang tidak menghadirkan ekspresi wajah dan intonasi. Nurhikma (2025) melaporkan penggunaan emotikon sebagai simbol penghormatan dalam komunikasi siswa dan guru. Namun satu temuan dari satu artikel, yang subjeknya siswa SMP, belum cukup untuk menyimpulkan fungsi emotikon pada siswa SD/MI. Makna emotikon juga bergantung pada konteks, hubungan sosial, dan pesan yang menyertainya. Simbol yang dianggap ramah antarteman belum tentu berfungsi sama ketika ditujukan kepada guru. Emotikon karena itu diposisikan sebagai salah satu bentuk potensial negosiasi makna, bukan penyebab tunggal pergeseran kesantunan.

Literasi digital: antara kemampuan dan kesantunan

Bukti tentang literasi digital menunjukkan perbedaan antara meningkatkan literasi dan membentuk kesantunan. Dua artikel mengaitkan literasi digital langsung dengan kesantunan (Prayudha, 2023; Putri et al., 2024), tetapi yang satu berupa kajian pustaka dan yang lain berlatar satu kelas. Zheng et al. (2024) dan Hamidah et al. (2023)

menunjukkan bahwa literasi dapat ditingkatkan lewat pembelajaran berbasis gim, tetapi tidak mengukur kesantunan. Bahwa pembelajaran semacam itu akan memperbaiki kesantunan siswa SD/MI masih berupa dugaan yang masuk akal dan belum terbukti. Perlu diingat juga bahwa Zheng et al. (2024) dilakukan di Tiongkok, sehingga transfer ke SD/MI di Indonesia memerlukan kehati-hatian.

Peran keluarga, sekolah, dan pengawasan

Peran lingkungan muncul di hampir semua kelompok artikel, tetapi bentuknya berbeda. Siki et al. (2024) memandang lingkungan keluarga dan sekolah sebagai pembentuk kebiasaan berbahasa anak, termasuk melalui contoh bahasa orang tua dan interaksi di rumah. Belinda dan Abidin (2023) melaporkan bahwa orang tua yang kurang mengawasi dan memberi kebebasan bermedia sosial memudahkan siswa mengikuti bahasa kurang sopan yang mereka dengar di TikTok. Muharudin et al. (2022) menunjukkan sisi lain, yaitu bahasa dan budaya asal keluarga memengaruhi cara siswa berbicara kepada guru. (Tadlaoui-Brahmi et al., 2022) menduga faktor serupa, bersama pendidikan karakter dan budaya sekolah, lebih menentukan daripada paparan TikTok.

Dua cara pandang ini tidak bertentangan. Keluarga dan sekolah dapat membentuk dasar kesantunan sekaligus menyaring paparan digital. Pada ringkasan yang tersedia, peran faktor-faktor ini lebih sering disimpulkan daripada diukur langsung terhadap kesantunan digital. Mutmainah dan Barkah (2026), misalnya, hanya menduganya setelah pengaruh TikTok tidak signifikan.

Faktor yang memengaruhi dan implikasi bagi pendidikan SD/MI

Literasi digital, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan paparan media sosial muncul sebagai faktor yang memengaruhi kesantunan digital, tetapi kekuatan buktinya tidak sama. Pengaruh literasi digital dilaporkan secara langsung oleh dua artikel. Peran keluarga dan sekolah terutama bersumber dari kajian pustaka (Siki et al., 2024), meskipun Belinda dan Abidin (2023) dan Mutmainah dan (Barokah & Untung, 2024) juga menyinggung pengawasan orang tua. Pengaruh media sosial bersumber dari kajian kualitatif yang menunjukkan keterkaitan, bukan sebab-akibat, dan satu penelitian kuantitatif pembandingan tidak menemukan pengaruh signifikan.

Dari sini, sejumlah implikasi dapat ditarik bagi pendidikan SD/MI. Penguatan literasi digital perlu mencakup etika berkomunikasi, tidak hanya keterampilan menggunakan teknologi. Zheng et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi etika digital dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis gim, dan (Mustadi & Amelia, 2023) menekankan pembelajaran yang aktif dan komunikatif. Guru juga dapat melatih siswa mempertimbangkan mitra tutur, tujuan pesan, dan konteks sebelum mengirim pesan, misalnya dengan membandingkan pesan yang sama untuk teman dan untuk guru. Karena keluarga dan sekolah sama-sama berperan (Siki et al., 2024), pembiasaan ini lebih efektif jika dilakukan bersama orang tua. Implikasi ini merupakan kesimpulan penulis dari sintesis. Pendekatan pembelajaran yang dikaji pada Zheng et al. (2024) dan Hamidah et al. (2023) belum diuji terhadap hasil berupa kesantunan. Artikel yang dianalisis juga berlatar sekolah dasar, bukan madrasah ibtidaiyah secara khusus, sehingga penerapannya di MI perlu disesuaikan dengan budaya madrasah.

Beberapa kegiatan dapat dipertimbangkan sebagai tindak lanjut dari kerangka ini. Guru dapat meminta siswa menulis pesan yang sama untuk teman dan untuk guru, lalu mendiskusikan bagian yang perlu diubah dan alasannya. Guru juga dapat membahas bagaimana sebuah emotikon atau pesan tanpa sapaan mungkin dibaca berbeda oleh penerima. Di tingkat kelas, kesepakatan tentang sapaan dan penutup pesan di grup kelas dapat dibuat bersama siswa dan orang tua. Kegiatan-kegiatan ini adalah usulan penulis yang berangkat dari kerangka negosiasi makna dan belum diuji, sehingga perlu dievaluasi melalui penelitian tindakan atau eksperimen kecil.

Keterbatasan kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Prosedur penelusuran dan seleksi tidak terdokumentasi lengkap, yaitu kombinasi kata kunci, tanggal penelusuran, dan jumlah artikel pada setiap tahap, sehingga proses ini sulit diulang. Penelusuran juga tidak menangkap penelitian pesan WhatsApp siswa SD yang ditemukan kemudian (Grosz et al., 2023) yang berarti cakupannya mungkin belum lengkap. Jumlah artikel yang dianalisis hanya 15, dan sebagian di antaranya berupa dukungan konseptual atau kajian pustaka. Desain penelitian sangat beragam, dari studi kasus satu sekolah sampai kuasi-

eksperimen, sehingga perbandingan antarartikel bersifat interpretatif. Bukti langsung tentang pesan digital siswa SD/MI tidak ada di antara artikel yang dianalisis, dan bukti tentang emotikon hanya berasal dari satu artikel pada siswa SMP. Penilaian kualitas dilakukan secara deskriptif tanpa instrumen baku. Penelitian selanjutnya perlu menganalisis pesan digital siswa SD/MI secara langsung, membandingkan pesan kepada teman sebaya dan kepada guru, serta menelaah fungsi emotikon dalam kesantunan siswa.

E. KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pergeseran kesantunan digital pada siswa lebih tepat dipahami sebagai perubahan cara kesantunan ditunjukkan daripada hilangnya nilai kesantunan. Artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan muncul bersamaan, dan bahwa penurunan kesantunan yang dilaporkan dalam kajian TikTok bersifat kontekstual. Negosiasi makna, yaitu penyesuaian antara bentuk pesan, maksud penutur, tafsiran penerima, dan konteks sosial, berfungsi sebagai kerangka untuk membaca perubahan tersebut. Kerangka ini disusun penulis dari temuan penelitian terdahulu dan belum diteliti langsung pada artikel yang dikaji.

Pada artikel yang dianalisis, tidak ada bukti langsung tentang pesan digital siswa SD/MI. Bukti tentang emotikon hanya berasal dari satu artikel pada siswa SMP. Literasi digital, keluarga, sekolah, dan paparan media sosial memengaruhi kesantunan digital dengan kekuatan bukti yang berbeda. Bagi pendidikan SD/MI, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kesantunan digital perlu melatih siswa menimbang mitra tutur, tujuan, dan konteks pesan serta melibatkan keluarga. Penelitian selanjutnya perlu menganalisis pesan digital siswa SD/MI secara langsung, termasuk perbedaan pesan kepada teman sebaya dan guru serta fungsi emotikon.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Asy'ari, D. A., Ramadhan, Z. L., Gibran, D., Pratama, N., Bintang Satria, Y. P., & Setyaningrum, R. P. (2025). Analisis etika komunikasi digital di era media sosial (suatu kajian literatur). *Jurnal Inovasi Dan Kolaborasi Nusantara*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jikn/article/view/2091>
- Barokah, N., & Untung, S. (2024). Pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa sekolah dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 347–356. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.883>
- Belinda, L. N., & Abidin, Y. (2023). Analisis penggunaan aplikasi TikTok terhadap kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 13(4), 492–497. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i4.53530>
- Carolus, A., Augustin, Y., Markus, A., & Wienrich, C. (2023). Digital interaction literacy model—Conceptualizing competencies for literate interactions with voice-based AI systems. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100114. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100114>
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics: Vol. 3. Speech Acts* (pp. 41–58). Academic Press. https://doi.org/10.1163/9789004368811_003
- Grosz, P. G., Greenberg, G., De Leon, C., & Kaiser, E. (2023). A semantics of face emoji in discourse. *Linguistics and Philosophy*, 46, 905–957. <https://doi.org/10.1007/s10988-022-09369-8>
- Hamidah, F., Setiawan, F., & Mirnawati, L. B. (2023). Strengthening Digital Literacy of Elementary School Students Through Utilization of Wordwall as Game-Based Learning Interactive Media. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2), 215–223. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.55807>
- Isnaini, R., Sudiyana, B., & Pratiwi, V. U. (2025). Forms of students language politeness in social media: Preparation school policies on communication ethics. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v18i1.71469>
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Muharudin, E., Slamet, St. Y., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2022). *The Indonesian politeness speaking pattern of elementary school students with a migratory family background in Kampung Laut Cilacap Regency*. Proceedings of the 1st International Conference of Humanities and Social Science

- (ICHSS 2021).
<https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322566>
- Mustadi, A., & Amelia, R. (2023). *Children's politeness in digital era*. 115–123.
https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_15
- Nugroho, P., & Hadi, M. S. (2025). Dampak media sosial TikTok terhadap sopan santun dan perilaku belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 884–889.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1662>
- Nurhidayat, M. A., Mafruhan, Fahmudita, A., & Susandi, A. (2024). Kesantunan berbahasa siswa sebagai upaya mengatasi perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 18–25.
<https://doi.org/10.20961/jpd.v12i1.84662>
- Nurhikma. (2025). Bahasa kesantunan digital: Kajian sosiopragmatik pada komunikasi siswa dan guru di grup WhatsApp. *Manifestasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(3), 83–87.
- Prayudha, A., Liana, N., Sartika Putri, D., & Noviyanti, S. (2023). Studi Literatur: Analisis Penggunaan Literasi Digital Terhadap Kesantunan Bahasa Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 5724–5735.
- Putri, N., Sari, N., & Sastrwati, E. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap kesantunan bahasa peserta didik sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 304–312.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5824>
- Siki, I. M., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2024). The influence of family and school environment on elementary students' language politeness: Systematic literature review. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 112–121.
<https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i2.79881>
- Sitanggang, R. P. (2025). Analysis of the impact of TikTok on elementary school students' politeness. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(1), 120–125.
<https://doi.org/10.56495/jrip.v5i1.878>
- Susanti, R. (2023). Analisis kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran siswa kelas 5 sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 61–67.
- Tadlaoui-Brahmi, A., Çuko, K., & Alvarez, L. (2022). Digital citizenship in primary education: A systematic literature review describing how it is implemented. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100348.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100348>
- Zheng, Y., Zhang, J., Li, Y., Wu, X., Ding, R., Luo, X., Liu, P., & Huang, J. (2024a). Effects of digital game-based learning on students' digital etiquette literacy, learning motivations, and engagement. *Heliyon*, 10(1), e23490.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23490>
- Zheng, Y., Zhang, J., Li, Y., Wu, X., Ding, R., Luo, X., Liu, P., & Huang, J. (2024b). Effects of digital game-based learning on students' digital etiquette literacy, learning motivations, and engagement. *Heliyon*, 10(1), e23490.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23490>